JURNAL RISET INTERVENSI PENDIDIKAN
http://journal.rekarta.co.id/index.php/jrip/
E-ISSN 2655-2191| P-ISSN 2655-5026
Volume 2 No. 1 Januari 2020

Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Dalam Menaati Tata Tertib Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Siswa Kelas VIII SMP

I Nengah Parwata
SMP Negeri 9 Mataram, Mataram, Indonesia
inengah.parwati@gmail.com

Keywords: Kedisiplinan Siswa, Tata Tertib Sekolah, Layanan Bimbingan Konseling

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan disiplin kerapian berseragam siswa dalam mengikuti upacara melalui bimbingan kelompok. Hasil yang diharapkan untuk mengubah tingkat minat belajar siswa yang rendah menjadi lebih baik. Subjek penelitian siswa SMP sejumlah 12 siswa dibagi menjadi 2 kelompok bimbingan. Kelompok I dan II masing-masing dengan 6 anggota. Penelitian dilakukan selama tiga (3) bulan. Penelitian Tindakan Kelas Bimbingan dan Konseling (PTK BK) ini hanya memeriksa dan melaporkan masalah yang terkait dengan minat belajar yang renda. Jenis penelitian adalah Penelitian Tindakan Kelas bidang Bimbingan dan Konseling (BK PTK). Metode penelitian komparatif menggunakan analisis deskriptif. Hasil analisis deskriptif komparatif menunjukkan bahwa minat belajar siswa dari kondisi awal, siklus I, dan siklus II meningkat. Hal ini ditampilkan pada minat belajar siswa awal ada 20 siswa yang tidak sesuai dengan harapan, dan siklus I ada 12 siswa, dan setelah siklus II tinggal dua siswa yang tidak memenuhi harapan dalam belajar. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwasanya bimbingan kelompok dapat meningkatkan minat belajar siswa.

1 PENDAHULUAN

Kedisiplinan dalam menaati tata tertib yang diberlakukan di SMPN 9 Mataram adalah sebagai siswa sebagai peserta didik di dalam mengikuti kegiatan belajar di sekolah yaitu memakai pakaian osis, atribut, bertopi, menggunakan ikat pinggang dan memakai sepatu warna hitam bagi anak laki-laki diwajibkan baju harus dimasukkan. Bagi anak perempuan memakai rok panjang, tidak boleh dipakai dipanggul serta baju putih harus dimasukkan (Ariananda, Hasan, & Rakhman, 2016).

Pada kenyataannya disiplin dalam menaati siswa tata tertib SMPN 9 Mataram saat berada di sekolah masih kurang. Dari pengamatan saat upacara ada 12 anak yang tidak memakai seragam secara lengkap yaitu sepuluh anak tidak memakai topi lima anak tidak memakai ikat pinggang dan tiga anak tidak memakai sepatu warna hitam, delapan anak tidak memakai identitas kelas, identitas lokasi maupun osis, dua anak memakai celana dibawah panggul.

Rendahnya tingkat kedisiplinan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain : dari faktor internal, siswa kurang memiliki pemahaman akan pentingnya disiplin di lingkungan sekolah, siswa ingin tampil sesuai model yang ditiru, tingkat intelegensi siswa yang rendah membuat kurang peduli terhadap tata tertib sekolah serta kurang adanya peran serta orang tua dalam mengawasi kediplinan anak-anaknya (Widosari, 2014), (Utami, 2017).

Rendahnya tingkat kedisiplinan ini juga dipengaruhi oleh faktor guru antara lain guru kurang memantau anak-anak terutama yang kurang disiplin dalam berseragam, kurang adanya kesamaan langkah dalam menindak siswa yang melakukan pelanggaran, juga disebabkan oleh guru merasa bahwa tanggung jawabnya sebatas pada bidang studi yang diampu, sementara masalah ketertiban siswa dirasa bukan pekerjaannya (M. Arief Nabawi, Monawati, 2017). Disamping itu adanya anak-

anak populer yang tidak mematuhi tata tertib, dan keberadaannya menjadikan siswa-siswa lain terpengaruh (Asim, 2016). Kondisi kedisiplinan siswa dalam mentaati tata tertib yang rendah dapat mempengaruhi pada tingkah laku anak pada kegiatan belajar mengajar dan kegiatan lainnya di sekolah.

Oleh karena itu persoalan rendahnya tingkat kedisiplinan siswa dalam menaati tata tertib pada siswa SMPN 9 Mataram harus segera diatasi.

Rendahnya kedisiplinan akan dapat teratasi melalui berbagai macam layanan bimbingan yang salah satunya adalah layanan Bimbingan Kelompok (Hadianti, 2017). Cara ini dipandang tepat karena lewat konten ini persoalan dibicarakan dan dalam media alternatif bersama di formulasikan secara bersama dan berangkat dari kelompok disiplin kerapian berseragam anak khususnya saat mengikuti kegiatan belajar mengajar dijalankan bersama-sama. Cara ini tepat karena siswa usia SMP memiliki kecenderungan untuk berkelompok sesama teman senasib. Melalui kegiatan layanan penguasaan konten ini siswa-siswi yang melakukan pelanggaran disiplin dan tata tertib dapat diajak bertukar pikiran antara guru-murid dan murid-murid, agar tingkat pelanggaran disiplin dapat dikurangi atau dihilangkan terutama saat mengikuti kegiatan belajar mengajar di sekolah.

Disiplin menaati tata tertib sekolah, khususnya dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar merupakan cara pendidikan dalam membentuk karakter siswa untuk menjadi yang tertib dalam studi, tertib dalam bekerja,tertib dalam beribadah dan tertib sebagai anggota masyarakat (Roshita, 2014). Oleh karena itu pelanggaran disiplin dalam menaati tata tertib merupakan awal ketidaktertiban pada semua aspek kehidupan,karenanya merupakan persoalan penting dan mendesak untuk dicari penyelesaiannya.

Berdasarkan permasalan tersebut, guru pembimbing memberikan layanan Bimbingan Kelompok sebagai upaya membangun kedisiplinan dalam mentaati tata tertib siswa SMPN 9 Mataram khususnya dalam mengikuti kegiatan mengajar mengajar dapat meningkat.

Identifikasi masalah pada penelitian ini adalah:

a. Siswa belum memahami arti pentingnya disiplin saat berada di sekolah.
b. Siswa belum mengetahui hambatan dalam dirinya terkait dengan pemenuhan tata tertib sekolah.
c. Siswa belum memiliki alternative penyelesaian masalah dalam memenuhi tata tertib sekolah.

Kurangnya pemahaman akan pentingnya menaati tata tertib sekolah secara kontinew,keinginan anak untuk tampil seperti model yang ditiru diduga menjadi penyebab rendahnya kedisiplinan peserta didik. Selain itu kebiasaan berprilaku disiplin dalam suatu kegiatan diyakini dapat diterapkan pada berbagai kegiatan yang lain, maka kasus yang terjadi yaitu rendahnya kedisiplinan siswa dalam menaati tata tertib sekolah perlu dicari pengentasannya. Dengan teratasinya masalah kedisiplinan siswa dalam jangka pendek tata tertib sekolah dapat dipenuhi dan dalam panjang peserta didik mempunyai kebiasaan dalam bertingkah laku disiplin di segala bidang. Mengingat masalah kedisiplinan yang rendah merupakan kasus kelompok [bukan kasus individual],maka lewat pemberdayaan kelompok sesuai dengan kewenangan dan keahlian guru BK masalah tersebut dicoba diatasi dengan menggunakan layanan Bimbingan Kelompok.

Dalam penelitian ini peneliti hanya membatasi pada satu masalah yaitu rendahnya disiplin siswa dalam menaati tata terib saat mengikuti kegiatan belajar mengajar di sekolah.

Tujuan umum PTK BK ini adalah meningkatnya kualitas layanan bimbingan, sehingga peserta didik dapat mematuhi aturan/tata tertib yang berlaku di sekolah. Tujuan khusus Penelitian Tindakan Kelas BK ini adalah meningkatkan kedisiplinan saat mengikuti kegiatan belajar mengajar dengan memenuhi kreteria disiplin

2 METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan selama 3 bulan yaitu dari bulan September sampai bulan November. Adapun pembagian waktunya sebagai berikut :

a. Bulan September, digunakan oleh peneliti untuk menyusun proposal penelitian dan menyusun instrument penelitian.
b. Bulan Oktober, untuk mengumpulkan data atau melakukan tindakan kelas dan menganalisis data.
c. Bulan November, pembahasan hasil analisis data dan menyusun laporan hasil penelitian.

Penelitian ini dilakukan di SMP 9 Mataram. Jumlah siswa SMPN 9 Mataram sebanyak 726 siswa. Subyek dalam penelitian ini adalah siswa SMP 9 Mataram berjumlah 12 orang siswa terdiri atas 7 orang siswa perempuan dan laki-laki sebanyak 5 orang. Mereka berasal kelas VIII A=2 orang anak, kelas VIII B = 2 orang anak, VIII C = 3 orang anak, VIII D=2 orang anak, kelas VIII E=3 orang anak. Dari siswa yang berjumlah 12 orang siswa ini termasuk siswa yang heterogen dan mempunyai kebiasaan dan perilaku yang berbeda dari keseluruhan siswa.

Pada penelitian tindakan kelas ini, sumber data diperoleh dari : (1) Data (proses) diperoleh dari tindakan guru dalam praktek layanan bimbingan kelompok dan siswa sewaktu mengikuti tindakan guru serta situasi pada saat tindakan dilaksanakan; (2) Data (hasil) diperoleh dari pengamatan terhadap siswa berupa kebiasaan tertib berpakaian rapi siswa; (3) Data ini merupakan hasil pengamatan dengan kolaborator yang dituangkan dalam tahap refleksi pada tiap-tiap siklus.

Pengumpulan data dalam PTK BK ini menggunakan tehnik observasi, yang ditujukan kepada tiga sasaran :

Pertama, kepada guru dengan fokus pengamatan pada tindakan kongkrit guru dalam mengatasi masalah ketertiban siswa dalam kerapian berpakaian yaitu layanan bimbingan kelompok. *Kedua,* kepada siswa sewaktu mengikuti layanan bimbingan kelompok, dan pada saat siswa mengikuti kegiatan belajar mengajar di kelas. *Ketiga,* tertuju pada situasi dan kondisi saat berlangsungnya layanan bimbingan kelompok.

Penelitian dengan menggunakan tehnik pengamatan atau observasi adalah suatu tehnik evaluasi yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti dan pencatatan secara sistematis terhadap penomena-penomena yang sedang dijadikan sasaan pengamatan (evaluasi). Alat yang digunakan dalam pengumpulan data observasi adalah pedoman observasi yang dibuat oleh guru pembimbing penelitidan kolaborator penelitian.

Analisis data dilakukan terhadap hasil pengamatan. Analisis data pada penelitian ini adalah deskriptif komparatif, karena membandingkan kedisiplinan kerapian berseragam antara kondisi awal dengan siklus I, membandingkan kedisplinan kerapian berseragam antara siklus I dan siklus II dan membandingkan kedisiplinan kerapian berseragam antara kondisi awal dan siklus II.

Kedisiplinan kerapian berseragam pada kondisi awal didapat dari keadaan siswa sebelum dilakukan penelitian , yang diperoleh hanya berdasarkan pengamatan pada kebiasaan siswa sehari-hari selama berada di sekolah dari saat berangkat untuk upacara sampai dengan saat siswa selesai mengikuti kegiatan belajar, diamati secara umum seluruh siswa. Pada siklus I layanan bimbingan kelompok membahas tentang kedisiplinan kerapian berseragam ditilik dari arti penting dan manfaatnya bagi siswa dan sekolah. Mengingat tingkah laku berdisiplin rapi dalam berpakaian pada saat upacara berkaitan dengan perubahan sikap, dan perubahannya memerlukan waktu, maka pada siklus I dilakukan kegiatan layanan bimbingan kelompok selama 2 kali pertemuan. Berdasarkan 2 kali layanan bimbingan kelompok tersebut hasil siklus I dilakukan refleksi.

Pada siklus II dat proses diperoleh seperti data siklus I dengan perubahan berdasarkan hasil refleksi siklus I dan kedisiplinan siswa diperoleh dari jumlah siswa yang tidak memakai seragam sekolah secara lengkap saat upacara, kemudian dibandingkan dengan kondisi awal dan siklus I. materi yang dibicarakan dalam siklus II membahas tentang hambatan-hambatan dalam memenuhi tata tertib sekolah.

Hasil analisis terhadap kedisiplinan siswa sebagai indicator untuk mengetahui berhasil atau tidaknya tindakan ini, dianalisis oleh peneliti dan kolaborator yang dijadikan sebagai acuan tindakan atau langkah berikutnya.

Indikator kinerja dalam penelitian ini berupa peningkatan kedisiplinan yang dianalisis untuk

mengetahui ada tidaknya peningkatan kedisiplinan dalam menaati tata tertib siswa melalui layanan bimbingan kelompok. Kriteria peningkatan antara siklus I dan siklus IIadalah apabila sekurang-kurangnya 75% siswa SMPN 9 Mataram anggota layanan sudah tidak melakukan pelanggaran terhadap kedisiplinan kerapian dalam berpakaian saat mengikuti upacara.

Proses keberhasilan kedisiplinan kerapian dalam berpakaian yang terjadi saat siswa mengikuti upacara memberikan penekanan pada dua aspek yaitu aspek pemahaman dan penerapan. Aspek Pemahaman anak dalam mengerti tata tertib yang harus ditaati dapat diamati lewat keterlibatan siswa dalam mengikuti layanan bimbingan kelompok. Sedangkan penerapan tata tertib sekolah dapat dilihat berdasarkan tampilan siswa pada saat mengikuti upacara.

Aspek-aspek tersebut diatas dapat dicapai dengan memberikan proses layanan yang direncanakan secara baik sehingga proses layanan menjadi efesien dan efektif. Layaanan yang efisien dan efektif dapat dilaksanakan jika guru pembimbing dapat memberdayakan dinamika kelompok pada setiap tahapan layanan yang harus dijalankan.

Untuk itu maka penelitian ini berguna pada area bimbingan pribadi dan sosial dengan menggunakan layanan penguasaan konten pada siklus I dan siklus II. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua tahap (2 siklus). Tiap siklus dilaksanakan dua kali kegiatan sesuai dengan indikator perubahan tingkah laku yang hendak di capai. Hasil tiap siklus dipergunakan untuk merepleksi langkah yang harus dilakukan berikutnya. Jadi dalam penelitian tindakan kelas ini masing-masing siklus terdiri dari: Perencanaan (Planning), Pelaksanaan tindakan (Action), Pengamatan (Observation), dan Refleksi (Reflection).

3 PEMBAHASAN

Kedisiplinan kerapian berseragam pada kondisi awal masih rendah dikarenakan oleh berbagai sebab. Kedisiplinan mempunyai arti dan pengaruh yang penting dalam proses belajar mengajar. Kedisiplinan siswa yang akan mengarahkan pada pembiasaan dalam kehidupan terutama yang berkaitan dengan belajar. Muara akhir dari dimilikinya kedisiplinan oleh siswa adalah dapat mengarahkan siswa yang bersangkutan untuk dapat berprestasi dengan lebih baik khususnya di sekolah. Kurangnya kedisiplinan kerapian berseragam siswa dapat dilihat dari penampilan siswa lewat ketidakrapian berseragam saat upacara pada kondisi awal di kelas VIII, hal ini nampak dari hasil observasi berikut ini. Jumlah siswa SMPN 9 mataram sebanyak 725 orang siswa, terdiri atas kelas VII= 240 orang siswa, kelas VIII = 266 orang siswa dan kelas IX= 219 orang siswa. Masing-masing kelas terbagi atas 8 kelas paralel. Berdasarkan pengamatan pada saat upacara tanggal 2 Mei 2018 ada 12 anak yang tidak memakai seragam sekolah secara lengkap, yaitu 3 anak tidak memakai topi , 2 anak tidak memakai kaos kaki , 3 anak tidak memakai ikat pinggang , 4 anak tidak memakai identitas lokasi maupun OSIS. Ke 12 siswa SMPN 9 Mataram yang melanggar tata tertib sekolah tersebut di antaranya berasal dari kelas VIII A=2 orang anak, kelas VIII B=2 orang anak, kelas VIII C=3 orang anak, kelas VIII D=2 orang anak, kelas VIII E=3 orang anak. Mereka terdiri dari 7 siswa perempuan dan 5 orang siswa laki-laki. Ke 12 orang siswa ini termasuk siswa yang heterogen dan mempunyai kebiasaan dan perilaku yang berbeda dari keseluruhan siswa.

Hasil penelitian ini dikatakan berhasil karena ada kesesuaian antara kekhasan anak usia SMP an kekhasan yang melekat pada cara bimbingan kelompok itu dilaksanakan.

Siswa SMP berada pada rentang usia 12 – 15 tahun, yang dalam literatur dikatakan terhisap dalam golongan usia yang disebut “early adolescent” (Soepartinah Pakasi, 1981:84), yang disebut juga sebagai masa puber. Dijelaskan lebih lanjut bahwa dalam masa puber ini anak mengalami perubahan yang jasmaniah yang Nampak dari luar, dan perubahan organis yang dengan cepat menuju ke kematangan. Proses ini oleh si anak dihayati dengan rasa malu, aneh dan risau, bersalah (guilty), tetapi kemudian dengan rasa bangga, karena pertumbuhan ini memberikan kesadaran kepadanya, bahwa ia bukan lagi seorang kanak-kanak.

Masa pubertas merupakan masa peralihan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa.

Oleh karena itu tingkah laku mereka ingin melepaskan diri dari orang tua (merasa dewasa), namun belum mampu karena sesungguhnya mereka sedang akan meninggalkan masa kanak-kanak. Dalam kondisi yang demikianlah maka sering dijumpai anak yang sulit diatur, bertindak sesuka hatinya seperti tidak mau mentaati peraturan, perilaku meniru seperti tokoh idolanya.

Kebutuhan meniru bagi remaja pubertas meliputi seluruh lapangan hidup, sehingga menjadi suatu "kebudayaan" tertentu dank arena kebudayaan ini bersumber pada, dan berkembang dalam dunia mereka yang sebaya, kebudayaan ini sebut "peerculture" (Soepartinah Pakasi, 1981:86). Dicontohkan misalnya seorang remaja mengintrodusir suatu song atau nyanyian, tarian atau gaya pakaian baru, tidak lama kemudian seluruh puber (adolescent) menjadi keranjingan terhadap nyanyian, taraian atau pakaian itu. Tingkah laku menyimpang pada usia pubertas menurut istilah Soepartinah Pakasi (1981:89) disebut sebagai "emotional immaturity", suatu kementahan emosional yang dalam pertumbuhan mereka sebagai kebutuhan yang ditunjukkan kepada hal-hal yang tidak baik. Dikatakan lebih lanjut bahwa kebutuhan di maksud disebut "neorotic needs" dalam arti bahwa kondisi tersebut menyebabkan individu bertingkah laku secara tidak "matang", kurang realistic dan tidak sesuai dengan keinginan sendiri.

Di sekolah kondisi yang demikian anakrentan untuk melalukan pelanggaran seperti terhadap tata tertib sekolah, karena apa yang diharapkan sekolah sebagaimana tertuang dalam tata tertib tidak sesuai dengan kondisi dan suasana hati mereka. Mereka merasa tersinggung jika dinasehati atau diperingatkan oleh pihak lain dalam hal ini sekolah/orang dewasa. Perbedaan pendapat dan pandangan anak pubertas dengan lingkungan merupakan serentetan "penderitaan dan kegelisahan" yang harus mereka atasi. Keadaan ini yang menyebabkan mereka melawan terhadap aturan dari lingkungan. Untuk inilah mereka membutuhkan suatu kekompakan dalam "gang" yang dapat memberikan perasaan aman pada diri mereka. Lagi pula tidak menyesuaikan diri dengan peerculture atau tidakbersatu dengan "gang" berarti tertib lebih kurang dari orang lain, berarti tidak dikenal, tidak diterima oleh "gang". Dalam peerculture inilah remaja puber menjalin keakraban dan sekaligus ketaatannya dalam bertindak.

Karena sesungguhnya mereka sadar akan tindakannya yang salah, dank arena rasa tidak enak, merasa tertekan dan kurang aman, para pubertas merasa betah dalam peerculture.

Kekhasan pubertas pada paparan di atas menunjukkan bahwa tingkah laku mereka adalah hal yang berhubungan, dan bahkan inhernt dengan perkembangan mereka. Karena itu tidak dapat diubah dengan serta merta oleh lingkungan orang dewasa/sekolah. Tetapi denan mencermati kondisi pubertas tersebut masih ada peluang bagi orang dewasa/sekolah untuk menjadikan mereka mentaati tata tertib sekolah khususnya dalam disiplin kerapian berupacara. Peluang tersebut ialah lewat pemberdayaan kelompok mereka dan membicarakan persoalan yang sama-sama memereka hadapi. Pemberdayaan kelompok dalam mengatasi masalah dapat kelola kea rah yang diharapkan orang dewasa/sekolah oleh kegiatan yang disebut layanan bimbingan kelompok. Lewat bimbingan kelompok itulah mereka dapat mendiskusikan segala rahasia yang mereka simpan kaitannya dengan masalah, yang dalam hal ini adalah disiplin kerapian dalam upacara. Mereka dapat secara bebas mengutarakan pendapatnya karena situasi dan kondisi kegiatan dirancang secara sistematis sehingga mereka merasa aman dan nyaman mengutarakan persoalannya, maupun alternatife dan argumentatife dari penyelesaian masalah yang diusulkan

4 SIMPULAN

Sesuai dengan tujuan penelitian yang didasarkan pada analisis data terhadap hasil pengamatan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: (1) Penggunaan layanan bimbingan kelompk memberikan tempat dan peluang kepada siswa usia SMP melakukan curah pendapat/gagasan terkait dengan masalah yang meraka hadapi dengan rasa aman dan nyaman; (2) Penggunaan layanan bimbingan kelompok dapat dipergunakan untuk memberdayakan kemampuan kelompok dalam mencari alternatif solusi atas persoalan yang dihadapi individu dan kelompoknya; (3)

Penggunaan layanan bimbingan kelompok dapat meningkatkan kedisiplinan kerapian berseragam siswa dalam mengikuti upacara; (4) Guru pembimbing dapat meningkatkan kualitas proses layanan bimbingan sebagai bentuk pelaksanaan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik propesional; dan (5) Siswa dapat mentaati tata tertib yang diterapkan sekolah.

Berdasarkan simpulan hasil PTK BK ini kepada pihak-pihak terkait disarankan kepada: (1) Guru pembimbing peneliti lainnya untuk melakukan PTK BK dengan layanan bimbingan lainnya agar dapat diperoleh "kosa kata" yang lebih banyak untuk menghadapi masalah yang muncul dalam pelaksanaan tugas dan tanggung jawabnya sebagai guru pembimbing propesional; (2) Guru pembimbing peneliti penting untuk menjalin kerjasama dengan kolaborator penelitian untuk meningkatkan sensitifitas terhadap persoalan yang muncul dalam pelaksanaan tugas dan tanggung jawabnya sebagai guru pembimbing propesional; (3) Guru pembimbing peneliti perlu mencarai strategi-strategi kontenporer dalam mengaktualisasi beragam jenis layanan bimbingan untuk menghadapi beragam persoalan yang ada dalam area tanggung jawab bimbingan dan konseling; (4) Guru pembimbing perlu selalu meng-upgrade pengetahuan dan keterampilannya seiring dengan perkembangan masalah khususnya lewat PTK BK; (5) Guru pembimbing perlu mengembangkan budaya meneliti pada area bidang garapannya; (6) Sifat-sifat yang melekat dan merupakan tuntutan bagi teraktualisasikannya peran guru pembimbing dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya perlu dijaga, dilatih dan dikembangkan.

DAFTAR PUSTAKA

Arianandа, E. S., Hasan, S., & Rakhman, M. (2016). Pengaruh Kedisiplinan Siswa Di Sekolah Terhadap Prestasi Belajar Siswa Teknik Pendingin. *Journal of Mechanical Engineering Education*, *1*(2), 233. https://doi.org/10.17509/jmee.v1i2.3805

Asim, T. M. (2016). Pengaruh Bimbingan Manajemen Diri Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa. *Journal of Educational Science and Technology (EST)*, *2*(2), 105. https://doi.org/10.26858/est.v2i2.2563

Hadianti, L. S. (2017). Pengaruh Pelaksanaan Tata Tertib Sekolah Terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, *2*(1), 1–8.

M. Arief Nabawi, Monawati, A. (2017). Hubungan Antara Penanaman Nilai Kedisiplinan Terhadap Hasil Belajar Pkn Pada Siswa Kelas IV Di Sd Negeri 1 Pagar Air Kabupaten Aceh Besar. *Nabawi, M.Arief Monawati Awaluddin*, *2*(1), 78–89.

Roshita, I. (2014). Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Modeling. *Jurnal Penelitian Tindak Kelas*, *16*(2), 2–7.

Utami, S. (2017). Kontribusi layanan informasi dalam konseling dan kedisiplinan siswa terhadap prestasi belajar siswa. *TERAPUTIK: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, *1*(1), 7. https://doi.org/10.26539/113

Widosari, L. (2014). Upaya Meningkatkan Kedisiplinan melalui Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Behavior pada Siswa. *Jurnal Bimbingan Konseling IKIP Veteran Semarang*, *2*(1), 56–62.